Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritis

Kata pahlawan berasal dari kata Yunani untuk pahlawan atau pejuang (Goethals & Allison, 2012). Etimologi kata pahlawan (dari pahlawan Yunani) menunjukkan bahwa pahlawan melindungi orang lain (Harper, 2010). Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Jadi pahlawan adalah orang yang memperjuangkan kebenaran, mengabdikan diri mereka untuk membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.

1. Pengaruh sosial pahlawan

Franco, et al., (2011) menemukan aspek yang paling penting dari kepahlawanan adalah dampak dari sikap pahlawan terhadap pengikutnya dan dalam bermasyarakat. Psikologi sosial merupakan studi tentang pengaruh sosial (Kassin, Fein, & Markus, 2010). Kepahlawanan dilihat dari perspektif bagaimana pahlawan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain (Goethals & Allison, 2012). Berikut ini adalah bagimana pahlawan dapat mempengaruhi cara orang merasa, berpikir, dan bertindak, yaitu:

a. Pengaruh pada emosi

Ciri khas pahlawan adalah kharisma dan daya tarik. Pahlawan menggerakkan individu. Beberapa pahlawan yang paling menginspirasi, seperti Martin Luther King, Jr., yang mengajak individu untuk bergabung dengan mereka pada perjalanan heroiknya. Pahlawan lainnya,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menggerakkan individu agar tidak mementingkan diri sendiri dan cinta mereka, seperti yang ditunjukkan dalam survei pahlawan rakyat (Allison & Goethals, 2011). Dalam penelitian tersebut, sepertiga dari responden mengatakan anggota keluarga sebagai pahlawan mereka, dan ketika ditanya mengapa, responden menekankan cinta dan dukungan emosional yang orangtua atau saudara berikan pada mereka. Pahlawan dapat mengangkat roh, mimpi, dan aspirasi (Goethals & Allison, 2012).

b. Pengaruh pada pemikiran

Pahlawan mempengaruhi pemikiran individu ke tingkat yang lebih signifikan. Pahlawan menantang pemikiran konvensional atau cara-cara tradisional memandang dunia. Pemimpin spiritual dan agama terkenal sering menentang pola pikir masyarakat pada masanya. Menurut teologi Islam, Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah, dan wahyu-wahyu tersebut ditulis dalam sebuah kitab suci yang disebut Al Qur'an. Menurut teologi Kristen, Yesus dari Nazaret adalah seorang revolusioner yang baru memberikan doktrin moral yang menantang lanskap moral yang ada (Goethals & Allison, 2012).

Pahlawan menawarkan cara baru untuk melihat situasi yang telah lalu, dengan menunjukkan skema baru bagi orang yang mengikutinya. Dalam ilmu, pahlawan menyarankan paradigma baru yang menjadi awal pergeseran revolusioner dalam pemikiran (Kuhn, 1962). Copernicus menawarkan pandangan heliosentris dari alam semesta, Darwin mengubah pandangan tentang asal-usul spesies, Einstein merubah pandangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

individu dari ruang dan waktu terbalik dan Freud mengenalkan pada dunia teori visioner dari proses bawah sadar. Dalam dunia bisnis, Henry Ford merevolusi transportasi dan output industri, dan Steve Jobs membuat komputasi halus, ramping, dan bergaya. Dalam setiap contoh, seorang ilmuwan yang berani dan heroik atau pengusaha berani menantang cara berpikir yang telah mengakar di dunia (Goethals & Allison, 2012).

c. Pengaruh pada perilaku

Pahlawan menunjukkan kepada individu bagaimana berperilaku baik. Sebagai contoh yang lebih baik dari Oprah Winfrey, yang diberi nama "bisa dibilang wanita paling kuat di dunia" oleh CNN dan Time.com. Selama lebih dari dua dekade, *The Oprah Winfrey Show* dipromosikan sebagai buku dan literatur, untuk berbagai bentuk perbaikan diri, nilai-nilai keluarga, dan gaya hidup spiritual yang kuat. Acara Winfrey telah membantu mendorong gaya hidup non-tradisional (gay, lesbian, transgender) ke dalam arus utama budaya (Goethals & Allison, 2012).

Pahlawan tidak hanya membentuk perilaku awam seseorang, tetapi juga membentuk tindakan pahlawan lain. Tiger Woods sering dikaitkan keberhasilannya untuk Charlie Sifford dan Lee Elder, dua pegolf hitam yang memecahkan penghalang warna pada tur golf profesional. Pahlawan juga dapat dilihat dalam dunia seni dan musik. Elvis Presley mempengaruhi lagu dari Chuck Berry, Fats Domino, dan lainnya. Pahlawan musik adalah gelar yang diberikan oleh rekan-rekan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

seprofesinya, membangun karya perintis dari pendahulunya dan sezaman dengan mereka (Goethals & Allison, 2012).

2. Jenis-jenis pahlawan

Analisis Franco, et al., (2011) dimulai dengan pengamatan bahwa pengaruh pahlawan dapat berbeda pada banyak dimensi yang signifikan. Pengaruh yang sangat panjang dan berlanjut yaitu, lemah dibandingkan yang kuat, jangka pendek versus jangka panjang, luas dibandingkan terbatas, bercahaya terhadap memudarnya, tersembunyi versus terlihat, dan dibangun dibandingkan asli. Dimensi ini berpengaruh dalam berbagai kategori kepahlawanan yang terkandung dalam jenis-jenis pahlawan. Berikut adalah jenis-jenis pahlawan:

a. Pahlawan tren

Pengaruh tindakan kepahlawanan dapat berada dalam keadaan yang naik turun. Seorang pahlawan yang dampak baiknya mengalami kenaikan atau penurunan dikatakan pahlawan trending (Goethals & Allison, 2012). Misalnya, dalam dunia hiburan, penyanyi Lady Gaga tampaknya menjadi tren menuju kepahlawanan. Dia terkenal ke dunia musik pada tahun 2008 dengan lirik lagu mempromosikan perubahan sosial yang positif, terutama di bidang hak-hak gay. Tampilan dan gaya berpakaiannya yang unik dan mencapai status ikonik di dunia fashion. Pahlawan juga bisa mendapatkan tren ke bawah. Pada *National Hockey League*, bintang hoki Jarome Iginla dan Martin Brodeur dianggap oleh beberapa orang menjadi memudar kepahlawanannya karena cedera dan kurang produktif (McNally, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ini menandakan adanya hukum gravitasi dalam kepahlawanan: apa yang naik harus turun (Goethals & Allison, 2012).

b. Pahlawan sementara

Pahlawan sementara memiliki dua subtype yaitu pahlawan sementara benar dan pahlawan sementara palsu. Misalnya, pada pahlawan sementara benar adalah Chesley "Sully" Sullenberger, pilot US yang menyelamatkan nyawa 155 penumpang ketika ia berhasil mendaratkan pesawatnya ke Sungai Hudson pada bulan Januari 2009. Tindakan Sully dirayakan secara luas untuk beberapa minggu, tapi segera cepat terlupakan (Goethals & Allison, 2012). Walaupun pahlawan sementara, Sully adalah pahlawan sejati yang luar biasa dengan keberaniannya dalam menyelamatkan nyawa ratusan orang.

Berbanding terbalik dengan Sully, seorang pramugari Jetblue bernama Steven Slater berhenti dari pekerjaannya karena frustrasi setelah berteriak kata-kata kotor melalui pengeras suara, meraih beberapa gelas bir, dan meluncur ke bawah menggunakan parasut darurat. Slater menjadi pahlawan rakyat untuk ratusan ribu orang di Facebook dan Twitter. Orang bergaung dengan ide berhenti melakukan pekerjaan tanpa pamrih dalam kobaran kemuliaan. Tapi Slater adalah pahlawan sementara palsu karena ketenarannya sekilas. Slater tidak memiliki keterampilan atau moralitas dalam mengundurkan diri dari posisinya. Dia hanya bertindak keluar dari kebiasaan orang lain di dunia, dengan fantasi yang menarik perhatian (Goethals & Allison, 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Pahlawan transisi

Pengalaman hidup adalah fase penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Nilai-nilai pribadi, keadaan emosi, kemampuan kognitif, dan prioritas mulai bergeser dan berkembang saat individu mulai dewasa. Dengan perubahan ini ada penyesuaian dalam preferensi untuk pahlawan. Pada mahasiswa, pahlawan transisi mereka dari satu dekade yang lalu adalah Power Rangers, Michael Jordan, dan Backstreet Boys. Mahasiswa secara terbuka mengakui telah melampaui pahlawan di atas. Dewasa ini, pahlawan mereka adalah Gandhi, Lincoln, Raja, dan lainnya yang telah membuat kontribusi moral yang berarti bagi masyarakat (Goethals & Allison, 2012).

d. Pahlawan tragis

Oedipus adalah contoh prototipikal dari pahlawan tragis. Oedipus dibuang dari tanah kelahirannya untuk menghindari ramalan bahwa ia akan menikahi ibunya dan membunuh ayahnya. Dewasa ini, Tiger woods adalah pahlawan tragis modern dengan cacat tragis. Woods mendominasi dunia golf dan kemudian bahagia menikah. Hingga cerita baru terungkap mengenai banyaknya perselingkuhan dan kecanduan seks. Di kehidupan pribadi dan permainan golfnya hancur dan tidak pernah sepenuhnya pulih (Goethals & Allison, 2012).

e. Pahlawan transposisi

Seorang individu terkadang dalam status menjadi pahlawan, atau menjadi salah satu yang mengkonversi diri menjadi penjahat. Dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

komik Batman dan film waralaba, karakter dua wajah menggambarkan konsep pahlawan yang dialihkan. Ada perbedaan penting antara pahlawan tragis dan pahlawan dialihkan. Pahlawan tragis adalah sosok simpatik yang hidup atau kariernya berakhir dengan yang tidak baik. Sebaliknya, pahlawan dialihkan membuat pilihan yang dihitung untuk mencapai status pembalikan lengkap dan dapat berkembang dalam peran baru (Goethals & Allison, 2012).

f. Pahlawan transparan

Franco, et al., (2011) selanjutnya beralih ke kategori penting dari orang-orang yang melakukan perbuatan heroik di belakang layar, di luar sorotan publik. Hal ini disebut pahlawan transparan. Pahlawan transparan adalah orangtua yang membuat pengorbanan besar. Guru yang membentuk pikiran, pelatih yang mengajarkan kedisiplinan dan kerja keras, pekerja kesehatan yang membantu menyembuhkan, darurat responden pertama yang menyelamatkan, dan personil militer yang melindungi. Pahlawan ini sangat mungkin yang paling kurang dihargai masyarakat. Pahlawan transparan adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang paling lazim ada di masyarakat.

g. Pahlawan tradisional

Pahlawan tradisional adalah pahlawan prototipe. Dia adalah orang yang mengikuti perjalanan pahlawan klasik dijelaskan oleh (Campbell, 1949) sebagai *monomyth* pahlawan. Perjalanan ini memiliki pahlawan yang berasal dari asal-usul sederhana, mengalami kemunduran anak usia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dini, menerima bantuan dari sumber yang tidak mungkin, mengatasi kesulitan, dan kembali dengan keuntungan untuk masyarakat. Model Campbell tentang perjalanan sang pahlawan untuk menemukan contoh paling murni dari pahlawan tradisional ini dalam cerita fiksi. Kisah-kisah heroik Lukas, Batman, Harryare semua narasi dari pahlawan tradisional. Tapi banyak pahlawan dunia nyata, seperti Abraham dan Oprah, memiliki unsur-unsur penting dari jenis *hero* ini. Hal ini tidak biasa bagi orang untuk menekankan unsur-unsur naskah tradisional pahlawan di dalam kehidupan pribadinya. Individu yang telah melakukannya dengan beberapa keberhasilan adalah Arnold Schwar zenegger dan Barack Obama (Goethals & Allison, 2012).

h. Pahlawan transfigurasi

Individu tertarik dengan kepahlawanan, ini memotivasi orang untuk membangun pahlawan, untuk melihat elemen heroik yang belum ada, atau untuk mengubah kisah heroik ringan menjadi salah satu yang sangat heroik. Pahlawan yang mendapatkan keuntungan dari konstruksi ini atau berlebihan disebut pahlawan berubah rupa. Salah satu contoh dari transfigurasi ini terjadi dalam minggu-minggu setelah 5 Agustus 2010. Kecelakaan tambang Chili yang mana 33 penambang terperangkap satu setengah mil di bawah tanah selama 70 hari. Para penambang akhirnya diselamatkan dan cerita-ceritanya diberitahu kepada media. Pada waktu yang berbeda selama proses penyelamatan, semua penambang, pemimpin seperti Luis Urzua, penyelamat, presiden Chili, dan seluruh negeri tampak seperti pahlawan. Sebuah acara besar telah terjadi dan pengamat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengidentifikasi para pahlawan penyelamatan bersejarah (Goethals & Allison, 2012).

Individu yang tampaknya menjadi pahlawan yang paling jelas adalah Urzua. Sebagai mandor kru yang terkunci bawah tanah, Urzua telah berhasil menjadi pemimpin kelompok. Para petugas pencarian menemukan penambang pada 17 hari setelah pencarian. Selama waktu itu, para penambang tidak punya cara untuk mengetahui apakah mereka akan pernah diselamatkan. Urzua membujuk para penambang untuk tetap memakan jatah makanan dan air.

Pada awalnya, orang-orang yang terjebak mendapat beberapa potong ikan tuna, beberapa buah, dan setengah gelas susu setiap hari. Kemudian timbul masalah seperti kelaparan, dan mungkin kanibalisme, perselisihan dan putus asa mulai terasa di dalam kelompok. Sementara Urzua mencoba untuk menjaga kekompakan dengan membentuk subkelompok untuk melakukan beberapa agenda. Setelah penambang dapat dihubungi, dan mengetahui ada harapan untuk diselamatkan, para penembang menganggap Urzua sebagai pahlawan. Narasi termasuk fakta bahwa Urzua adalah orang terakhir yang diselamatkan. Hal ini adalah contoh transfigurasi memuaskan akan kehausan pada pahlawan (Goethals & Allison, 2012).

i. Pahlawan perubahan

Pahlawan yang kontribusinya mengubah dirinya sebagai individu, dan juga mengubah masyarakat di mana ia berada, disebut pahlawan perubahan. Pahlawan yang mengubah bisa lebih berpengaruh daripada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

subtipe lain dari pahlawan. Konseptualisasi pada pahlawan transformasi menggunakan banyak hasil penelitian James Macgregor Burns, yang pertama kali menciptakan frase kepemimpinan transformasional. Menurut Burns, kepemimpinan transformasional terjadi ketika kedua pemimpin dan pengikut terlibat dalam upaya bersama untuk meningkatkan kadar motivasi dan moralitas.

Pemimpin transformasional mampu mengartikulasikan visi yang jelas, menawarkan rencana untuk mencapai visi, memancarkan kepercayaan diri, memimpin dengan contoh, dan memberdayakan pengikut untuk membuat visi menjadi kenyataan. Goethals dan Allison, (2012) menemukan bahwa hampir semua pemimpin transformasional juga mengubah pahlawan. Martin Luther King Jr., adalah contoh ideal pahlawan transformasi seperti yang terlihat di kharisma, ekspresi cita-cita luhur, dan kemampuan untuk menggerakkan pengikutnya untuk bertindak. Goethals dan Allison, (2012) membedakan antara pahlawan yang mengubah seluruh masyarakat (pahlawan mengubah-global) dan pahlawan yang mengubah subkultur yang lebih kecil dengan (pahlawan mengubah-spesifik) masyarakat.

j. Pahlawan transenden

Tidak semua pahlawan cocok dengan salah satu subtipe dari taksonomi. Beberapa pahlawan menentang kategorisasi sederhana. Pahlawan transenden, kontribusi mereka memiliki kompleksitas atau kedalaman yang melampaui struktur taksonomi. Contoh *transcedent*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepahlawanan yaitu Yesus dari Nazaret. Dia adalah pahlawan transformasi yang berpengaruh pada budaya barat, dan dia juga pahlawan tradisional yang cerita hidupnya berisi banyak unsur penting perjalanan pahlawan. Yesus juga dapat dianggap sebagai pahlawan berubah rupa, tergantung pada keyakinan seseorang tentang kebenaran Alkitab yang diajarkannya (Goethals & Allison, 2012).

Pelatih basket legendaris John juga dapat digambarkan sebagai pahlawan *transcedent*. Seorang pelatih basket di perguruan tinggi, John percaya bahwa tugasnya adalah untuk mengajarkan bagaimana agar sukses dalam dunia basket dan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi terjadi diluar mata publik dan membuatnya menjadi pahlawan transparan. Karena mampu memenuhi kriteria untuk beberapa kategori kepahlawanan, pahlawan *transcedent* akan muncul menjadi yang paling berpengaruh dari semua pahlawan dalam taksonomi.

3. Karakteristik pahlawan

Karakteristik pahlawan dapat di eksplorasi dengan mempertimbangkan karakteristik pemimpin. Tradisi sifat dalam studi kepemimpinan cukup panjang (Zaccaro, Gulick, & Khare, 2008). Goethals dan Allison (2012) telah mengidentifikasi banyak karakteristik yang terkait dengan kepemimpinan, termasuk kharisma, surgency (atau extraversion), kecerdasan analitis dan sosial, kebaikan, stabilitas emosional, dan kesehatan. Khususnya, dominasi tidak terkait dengan kepemimpinan (Vugt, 2006). Bagaimana pahlawan? Karakteristik pahlawan telah sejak lama dikenal masyarakat, Goethals dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Allison (2012) melakukan penelitian dengan meminta 75 mahasiswa untuk menuliskan karakteristik pahlawan menurut mereka. Kemudian meminta 50 mahasiswa lain untuk mengurutkan sifat-sifat atas dasar kesamaan dan perbedaan antara sifat-sifat yang berbeda. Penyortiran analisis mengungkapkan delapan sifat klaster yang berbeda. Berikut ini adalah daftar abjad dalam bahasa Inggris dari sifat-sifat ini, nama untuk jangka yang menentukan dalam setiap klaster dan beberapa karakteristik yang terkait dalam klaster bahwa:

a. Peduli: penuh kasih, empati, baik
b. Kharismatik: berdedikasi, fasih, bersemangat
c. Inspiratif: mengagumkan, menakjubkan, besar, inspirasional
d. Terpercaya: setia, benar
e. Tangguh: dpencapaian, penentuan, tekun
f. Tanpa pamrih: altruistik, jujur, rendah hati, bermoral
g. Pintar: cerdas, bijaksana
h. Kuat: berani, mendominasi, gagah, pemimpin

4. Kelekatan

Kelekatan atau *attachment* merupakan teori yang diungkapkan pertama kali oleh seorang psikiater asal Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1969. Ketika seseorang secara emosional terikat dengan orang lain, *attachment* dimulai. Namun, hal-hal yang terjadi dengan kehadiran figur kelekatan benar-benar sulit untuk dimengerti, dan ini adalah alasan mengapa teori *attachment* muncul. Menurut Bowlby, *attachment* adalah keterhubungan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

psikologis yang terjadi antara manusia dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang.

Bowlby (1982) menjelaskan *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak. *Attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam dan abadi yang menghubungkan satu orang ke orang lain di waktu dan ruang (Bowlby, 1969). *Attachment* pada seseorang tidak harus timbal balik, yaitu pada seseorang memiliki *attachment* dengan teman sebayanya sedangkan teman sebayanya belum tentu memiliki *attachment* dengannya. *Attachment* ditandai dengan perilaku tertentu pada anak-anak, seperti mencari kedekatan dengan figur tertentu ketika marah atau terancam (Bowlby, 1969).

Bowlby (1969) juga mendefinisikan *attachment* sebagai "*Lasting psychological connectedness between human beings"*. Hal ini menandakan bahwa *attachment* antar manusia akan terus terjadi selama rentang kehidupannya. Perilaku *attachment* akan terlihat jelas saat individu sedang merasa takut, lelah atau sakit (Bowlby, 1958 dalam Dacey & Travers, 2002). Hubungan antar individu dapat dijelaskan lebih lanjut dari pengertian *attachment* menurut Ainsworth (dalam Colin, 1996) sebagai ikatan bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu disebut dengan figure lekat dan berlangsung terus-menerus. Dari berbagai penjelasan mengenai *attachment* di atas dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan sebuah ikatan psikologis yang terbentuk oleh seseorang dengan orang tertentu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dimulai dari masih anak-anak hingga dewasa dalam jangka waktu yang sangat panjang.

5. Budaya Kolektivis-Individualis

Salah satu faktor budaya yang penting adalah dimensi individualisme kolektivisme. Hofstede (2005) mengartikan individualisme sebagai tatanan sosial yang dikarakteristikkan oleh ikatan emosional antar individu yang longgar. Masyarakat individualisme sangat menekankan kesadaran "aku" dan kemandirian yang ditandai oleh independensi emosi, inisiatif pribadi, privasi, kesenangan bereksplorasi, kebutuhan akan relasi khusus. Individualisme adalah budaya yang menekankan gagasan bahwa individu terpisah dan tidak tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai otonom dari *ingroup*, tujuan pribadi menjadi prioritas di atas tujuan kelompok, sikap individu secara personal lebih menentukan perilaku sosial individu daripada norma (Triandis, 1995).

Hofstede dan Hofstede (2005) mengartikan kolektivisme sebagai tatanan sosial yang memiliki ikatan emosional antar individu yang kuat. Masyarakat kolektivisme sangat menekankan kesadaran "peneliti" dan identitas kolektif, yang ditandai oleh ketergantungan emosi, solidaritas, *sharing*, keputusan kelompok, kewajiban dan keharusan dan keinginan akan persahabatan yang stabil dan memuaskan. Selanjutnya Triandis (1995) mendefenisikan kolektivisme sebagai budaya yang menekankan bahwa individu saling tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok, dan memprioritaskan tujuan-tujuan kelompoknya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sebagai prioritas di atas tujuan-tujuan pribadi. Dari definisi kolektivisme yang disebutkan para ahli di atas, dapat disimpulkan kolektivisme adalah pola budaya dengan ikatan emosional yang sangat kuat dan saling tergantung antara individu yang satu dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok, tujuan *ingroup* menjadi prioritas di atas tujuan pribadi.

Hofstede dan Hofstede (2005) mendefinisikan individualisme sebagai, *"....societies in which the ties between individuals are loose: everyone is expected to look after himself or herself and his or her imediate family"* (dalam Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai individualisme adalah ikatan sesama individu dalam sebuah masyarakat mulai hilang, dan perhatian individu hanya tenpusat pada dirinya dan keluarga intinya saja. Hofstede juga mendefinisikan individualisme sebagai perhatian individu pada dirinya sendiri. Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa individualisme adalah nilai budaya dimana individu mulai terlepas dari masyarakat dan hanya memusatkan perhatian pada dirinya dan keluarga intinya saja.

Selanjutnya, Hofstede dan Hofstede mendefinisikan (2005) kolektivisme sebagai, *"...societies in which people from birth onward are integrated into strong, cohesive in- group, which troughout people's lifetime continue to protect them in exchange for unquestioning loyality."* (dalam Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kolektivisme adalah nilai dimana masyarakat di dalamnya tergabung dalam sebuah ikatan yang kohesif, dimana individu wajib untuk

menjaga loyalitas terhadap kelompoknya. Kolektivisme juga dapat diartikan sebagai perhatian individu pada masyarakat dimana ia berada (Hofstede, dalam Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008). Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kolektivisme adalah nilai budaya dimana masyarakat di dalamnya terikat dalam sebuah ikatan yang kuat dan setiap individu wajib menjaga loyalitas kelompok serta memusatkan perhatian pada masyarakat dimana ia berada.

Hofstede (1997) menemukan bahwa pada dimensi kolektivis-individualis, masyarakat yang berada di Amerika Serikat, Australia, Inggris, Kanada, Belanda, dan Selandia Baru cenderung mempunyai kultur individualis, sedangkan masyarakat yang berada di Asia seperti Korea, Singapura, Hongkong, Taiwan, dan juga di Indonesia lebih cenderung mempunyai kultur kolektivis. Orientasi individualis menyatakan bahwa individu merupakan unsur terpenting atau utama dalam setiap kegiatan masyarakat (sosial) tanpa melihat ukuran unit sosial tersebut dan keunikan dari setiap individu adalah merupakan nilai terpenting. Tujuan individu menjadi prioritas utama melampui kepetingan grup atau kelompok termasuk dalam keluarga atau sebuah organisasi. Orientasi kolektivis lebih mengarah kepada kerjasama kelompok untuk saling bantu antara satu dengan lainnya. Kepentingan kelompok menjadi unsur utama dalam kultur kolektivis (Hofstede, 1997).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Kerangka Berpikir

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pahlawan sebagai orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Pahlawan mempunyai peran yakni melayani, rela berkorban, membimbing, dan memperingatkan yang dibutuhkan oleh individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Pahlawan dalam pandangan mahasiswa pada studi awal adalah orang-orang yang berada di sekitar responden, seperti keluarga, guru, pemimpin, tetangga, orang yang berjasa, dan pahlawan nasional. Hal ini berbeda dengan konsep pahlawan di Barat.

Pahlawan memainkan peran penting dalam masyarakat selama berabad-abad dan pengaruhnya tetap jelas dan lazim dalam kehidupan modern (Franco, et al., 2011 Kepahlawanan menjadi topik yang diabaikan dalam psikologi (Sullivan & Venter, 2005). Hanya baru-baru ini upaya empiris untuk memahami kepahlawanan menjadi daya tarik untuk diteliti (Franco, et al., 2011), serta peningkatan kepentingan ilmiah dan praktis dalam psikologi kepahlawanan (Kinsella, et al., 2015). Di Indonesia, penelitian mengenai nilai-nilai kepahlawanan telah diteliti, seperti yang dilakukan oleh Sulistyani (2008) mengenai penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini ditemukan bahwa cara menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dengan melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khomsah (2015) mengenai representasi nilai kepahlawanan ditunjukkan melalui simbol-simbol sosial yang ditampilkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Merujuk pada konsep kepahlawanan di Barat bahwa pahlawan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat di lingkungannya. Pahlawan bisa menjadi teladan bagi banyak orang di sekitarnya. Tindakan pahlawan untuk membantu orang lain yang berada dalam kesulitan sering dianggap sebagai hal yang patut ditiru oleh orang lain.

Penelitian mengenai pahlawan yang telah dilakukan memiliki cakupan yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut saling melengkapi untuk konsep teoritis pasikologi kepahlawanan. Mulai dari peran pahlawan dalam mitos dan film, kelemahan menjadi pehlawan, perbedaan kepahlawanan dengan altruisme, fungsi psikologis pahlawan dan fitur pahlawan. Namun terdapat perbedaan konteks budaya antara Barat dan Timur sehingga teori Barat belum tentu sepenuhnya dapat diaplikasikan di Timur.

Hofstede (1997) menemukan bahwa pada dimensi kolektivis-individualis, masyarakat yang berada di Amerika Serikat, Australia, Inggris, Kanada, Belanda, dan Selandia Baru cenderung mempunyai kultur individualis, sedangkan masyarakat yang berada di Asia seperti Korea, Singapura, Hongkong, Taiwan, dan juga di Indonesia lebih cenderung mempunyai kultur kolektivis. Orientasi kolektivis lebih mengarah kepada kerjasama kelompok untuk saling bantu antara satu dengan lainnya. Kepentingan kelompok menjadi unsur utama dalam kultur kolektivis (Hofstede, 1997).

Bowlby (1969) mendefinisikan *attachment* sebagai "*Lasting psychological connectedness between human beings"*. Hal ini menandakan bahwa *attachment* antar manusia akan terus terjadi selama rentang kehidupannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perilaku *attachment* akan terlihat jelas saat individu sedang merasa takut, lelah atau sakit (Bowlby, 1958 dalam Dacey & Travers, 2002). Hubungan antar individu dapat dijelaskan lebih lanjut dari pengertian *attachment* menurut Ainsworth (dalam Colin, 1996) sebagai ikatan bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu disebut dengan figure lekat dan berlangsung terus-menerus.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU